

Perilaku Budaya Komunitas dalam Arsitektur Rumah Jawa di Pereng, Mojogedang, Karanganyar

If Bambang Sulistyono¹, Silvia Taliaturrosidah², Agus Purwantoro³, Shinta Dwi Astuti⁴, Ari Kurniawan⁵.

^{1,2,3,4,5}Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author e-mail: silviatalia@student.uns.ac.id

E-mail: ifbambang@staff.uns.ac.id, silviatalia@student.uns.ac.id, goespoer13@staff.uns.ac.id,
shintadwi_101@student.uns.ac.id, arikurniawan8790@student.uns.ac.id

Abstract: This study aims to examine the interrelation between Javanese house architecture, local culture, and the social behavior of the community in Pereng Village, Mojogedang, Karanganyar. The focus lies in understanding how architectural forms reflect cultural values and how residents interpret and utilize spaces within and around their homes. Employing a qualitative approach through direct observation and in-depth interviews, the research utilized semi-structured interview guides as instruments, with data analyzed using thematic analysis techniques. The findings reveal that although traditional architectural forms such as joglo and limasan are rarely found, cultural values are still preserved through spatial usage, social practices like communal work (gotong royong), and visual elements such as wayang figures on rooftops. Houses function not only as dwellings but also as social and cultural spaces that embody the collective identity of the Pereng community.

Key Words: Javanese house architecture, local culture, community behavior, social space, Pereng Village

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara arsitektur rumah Jawa, budaya lokal, dan perilaku sosial masyarakat di Desa Pereng, Mojogedang, Karanganyar. Fokus kajian terletak pada bagaimana bentuk arsitektur mencerminkan nilai budaya serta bagaimana masyarakat memaknai dan menggunakan ruang di dalam dan sekitar rumah mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung dan wawancara mendalam. Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara semi-terstruktur, dan data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bentuk arsitektur tradisional seperti joglo dan limasan sudah sangat jarang ditemukan, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya melalui penggunaan ruang, praktik sosial seperti gotong royong, dan penambahan elemen visual seperti tokoh wayang pada atap rumah. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang mencerminkan identitas kolektif masyarakat Desa Pereng.

Kata Kunci: arsitektur rumah Jawa, budaya lokal, perilaku komunitas, ruang sosial, Desa Pereng

Pendahuluan

Arsitektur tradisional merupakan bagian penting dari ekspresi budaya masyarakat yang terbentuk melalui proses historis dan sosial yang panjang. Rumah tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang hidup yang mencerminkan cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungan, berinteraksi satu sama lain, dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat Jawa, bentuk rumah seperti joglo, limasan, kampung, dan *panggang pe* memiliki karakteristik tersendiri yang berkaitan dengan struktur sosial dan kebutuhan fungsional penghuninya (Ronald, 1988).

Di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup, keberadaan rumah tradisional mengalami tekanan. Banyak rumah mengalami renovasi atau digantikan oleh bangunan modern yang lebih praktis namun kurang mempertahankan ciri khas lokal. Meski demikian, di Desa Pereng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, masih ditemukan rumah-rumah limasan yang mempertahankan bentuk dan fungsi tradisionalnya. Rumah limasan memiliki struktur atap yang khas, terdiri dari dua *kejen* dan dua brunjung berbentuk jajaran genjang sama kaki, yang merupakan perkembangan dari bentuk rumah sebelumnya (Ismunandar dalam Budiwiyanto, 2009: 6).

Selain bentuknya yang khas, rumah limasan juga menunjukkan kemampuan adaptif terhadap iklim tropis. Purwanto (dalam Hanggara, Purnomo dan Walaretna, 2021)



menekankan bahwa desain bangunan di wilayah tropis harus mampu merespon kondisi iklim secara tepat. Hal ini diperkuat oleh Hanggara, Purnomo, dan Walaretina (2021) yang menyatakan bahwa karakteristik desain rumah tradisional seperti ventilasi silang, tritisan lebar, dan orientasi bangunan dapat meningkatkan kenyamanan termal dan efisiensi energi. Rumah limasan di Desa Pereng menunjukkan penerapan prinsip-prinsip tersebut, menjadikannya relevan secara ekologis dan fungsional.

Keberadaan rumah limasan di Desa Pereng juga berkaitan erat dengan perilaku budaya masyarakat yang menghidupinya. Rumah menjadi ruang tempat berlangsungnya aktivitas sosial, interaksi antarwarga, dan berbagai kegiatan komunal seperti gotong royong, tahlilan, dan pertemuan keluarga. Pada konteks ini, arsitektur rumah tidak hanya dipahami sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang aktif dan dinamis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara bentuk arsitektur rumah Jawa di Desa Pereng dan perilaku budaya masyarakat yang menghidupinya. Fokus kajian mencakup karakteristik fisik rumah, penggunaan ruang, peran rumah dalam tradisi, serta kontribusinya terhadap pola interaksi sosial masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang rumah Jawa sebagai ruang hidup yang kontekstual dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi arsitektur tradisional dan budaya komunitas. Selain itu, penelitian ini juga berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian rumah tradisional sebagai warisan budaya yang merefleksikan identitas kolektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, bertujuan untuk memahami keterkaitan antara arsitektur rumah Jawa, budaya lokal, dan perilaku sosial masyarakat di Dusun Pereng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang dikaji serta memberikan pemahaman yang kontekstual mengenai praktik budaya yang masih berlangsung di masyarakat.

Subjek penelitian terdiri dari dua warga Desa Pereng yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sosial dan adat setempat. Kehadiran peneliti di lokasi dilakukan secara langsung dengan observasi partisipatif terhadap aktivitas sosial, penggunaan ruang rumah, dan interaksi antarwarga. Selain observasi langsung, peneliti juga melakukan observasi tidak langsung melalui dokumentasi visual dan narasi warga.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: studi literatur untuk membangun kerangka teoritik dan memahami konteks arsitektur tradisional Jawa; wawancara terstruktur dengan dua informan utama untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terkait fungsi sosial rumah; serta observasi lapangan untuk mencatat dinamika ruang dan perilaku komunal yang berlangsung di dalam dan sekitar rumah limasan.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola interaksi sosial, penggunaan ruang, dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam arsitektur rumah. Validasi data dilakukan melalui triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta konfirmasi hasil kepada informan (*member check*) untuk memastikan akurasi interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Arsitektur Rumah Jawa di Desa Pereng

Arsitektur rumah di Desa Pereng menunjukkan pergeseran yang cukup tajam dari bentuk tradisional Jawa menuju gaya kampung modern yang lebih fungsional. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat, mayoritas rumah di desa ini tidak lagi mengikuti bentuk arsitektur tradisional seperti joglo atau limasan. Rumah-rumah dengan gaya tersebut kini bisa dihitung dengan jari dan tidak lagi menjadi representasi dominan dalam lanskap arsitektur desa. Pergeseran ini mencerminkan transisi nilai dari arsitektur simbolik ke pola pembangunan yang lebih pragmatis dan efisien.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori budaya material, di mana bentuk fisik hunian mencerminkan perubahan nilai dan kebutuhan masyarakat. Menurut Rapoport (1969), arsitektur tidak hanya ditentukan oleh estetika, tetapi juga oleh pola kehidupan dan sistem nilai yang dianut masyarakat. Dalam konteks Desa Pereng, kebutuhan akan rumah yang cepat dibangun, hemat biaya, dan sesuai dengan aktivitas agraris menjadi faktor utama perubahan bentuk fisik rumah.

Sebagian besar rumah kini mengadopsi bentuk rumah kampung, yaitu rumah-rumah sederhana yang dibangun dengan pertimbangan efisiensi dan kebutuhan sehari-hari. Ciri khas yang masih terlihat adalah halaman yang luas, yang berfungsi sebagai ruang produktif bagi warga, terutama untuk menjemur hasil pertanian seperti padi, kayu, dan kacang-kacangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk arsitektur berubah, jejak budaya agraris tetap hadir dalam struktur ruang.



Gambar 1. Menjemur Padi di Teras Rumah
(Sumber: Google Maps)

Dari segi material, rumah-rumah di Desa Pereng telah beralih ke bahan konstruksi modern seperti batu bata dan semen, meninggalkan penggunaan material tradisional seperti kayu jati, bambu, atau genteng tanah liat. Pergeseran ini mencerminkan perubahan dalam akses terhadap bahan bangunan serta adaptasi terhadap standar konstruksi yang lebih tahan lama dan ekonomis. Temuan ini sejalan dengan studi Wulandari (2018), yang menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan di Jawa Tengah cenderung memilih material modern karena lebih mudah diperoleh dan dianggap lebih aman secara struktural.

Beberapa warga masih mempertahankan struktur pola ruang tradisional seperti *dalem* (*omah*), *gandok*, dan *senthong* (kamar), namun tidak lagi terikat secara ketat dengan nilai-nilai budaya tradisional. Salah satu pendopo yang masih digunakan adalah milik balai desa, berfungsi sebagai ruang komunal untuk kegiatan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa fungsi sosial dari ruang tradisional tetap dipertahankan dalam konteks kelembagaan, meskipun tidak lagi menjadi bagian dari arsitektur rumah pribadi.

Menariknya, beberapa warga memilih untuk menambahkan elemen visual khas Jawa berupa tokoh wayang seperti Werkudara, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Gunungan, dan

Burung Garuda pada bagian atap rumah mereka. Penambahan ini dilakukan secara bebas dan berdasarkan preferensi pribadi, tanpa landasan filosofis atau simbolik yang mendalam. Tokoh-tokoh tersebut tidak dimaknai sebagai representasi spiritual atau kosmologis, melainkan sebagai elemen estetis yang mempercantik rumah dan mungkin secara tidak langsung menunjukkan afiliasi budaya. Meskipun tidak disertai dengan narasi simbolis yang kompleks, kehadiran figur wayang tersebut tetap memiliki nilai kultural. Dapat dikatakan ini adalah bentuk sederhana dari *cultural assertion*, usaha mempertahankan identitas melalui elemen visual yang mudah dikenali oleh komunitas.



Gambar 2. Hiasan Wayang pada Atap Rumah di Desa Pereng

Secara keseluruhan, arsitektur rumah di Desa Pereng mencerminkan transformasi budaya yang berlangsung secara gradual. Meskipun bentuk fisik dan struktur tradisional mulai menghilang, masih terdapat jejak-jejak visual yang menunjukkan kesadaran kultural. Fenomena ini memperlihatkan adanya dinamika antara pelestarian dan perubahan budaya. Di satu sisi, hilangnya arsitektur tradisional menunjukkan tantangan dalam mempertahankan warisan fisik. Di sisi lain, warga masih menunjukkan kesadaran budaya melalui bentuk-bentuk estetika ringan, seperti dekorasi atap. Rumah-rumah di desa ini bukan lagi ruang simbolik yang sarat makna seperti dalam arsitektur Jawa klasik, melainkan ruang hidup yang terus bernegosiasi antara fungsi, estetika, dan identitas lokal.

Peran Rumah dalam Tradisi dan Upacara Adat

Dalam masyarakat Jawa, rumah secara tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang terhubung dengan siklus kehidupan dan spiritualitas. Rumah menjadi tempat berlangsungnya berbagai ritual adat seperti slametan, tumpengan, dan perayaan siklus hidup, yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Namun, di Desa Pereng, peran rumah dalam konteks tradisi dan upacara adat telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas warga tidak lagi melakukan ritual khusus sebelum proses pembangunan rumah. Tradisi seperti slametan pasang tiang atau selamatan turun tanah yang dahulu umum dilakukan sebagai bentuk permohonan keselamatan kini hanya dijalankan oleh sebagian kecil masyarakat. Sebagai gantinya, setelah rumah selesai dibangun, warga biasanya mengadakan tahlilan, tumpengan, dan doa bersama. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memohon perlindungan dari gangguan gaib dan berharap agar rumah menjadi tempat yang tenteram dan barokah.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori modernisasi oleh Giddens (1990), yang menyatakan bahwa perubahan struktur sosial dan meningkatnya rasionalisasi menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional. Di Desa Pereng, ritual adat yang bersifat kosmologis digantikan oleh bentuk-bentuk tradisi yang lebih fleksibel dan adaptif, menunjukkan proses negosiasi antara warisan budaya dan tuntutan zaman.

Tradisi tumpengan tetap dipertahankan, meskipun maknanya mengalami transformasi. Nasi tumpeng berbentuk kerucut secara simbolis melambangkan hubungan antara manusia dan Tuhan serta harapan akan keselamatan. Dalam konteks Desa Pereng, tumpengan lebih berfungsi sebagai ungkapan syukur dan sarana mempererat hubungan sosial, bukan sebagai bagian dari ritual arsitektural yang sakral. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Sedyawati (2006), yang menunjukkan bahwa makna simbolik dalam tradisi Jawa cenderung mengalami penyederhanaan dalam praktik masyarakat kontemporer.

Terkait pantangan dalam membangun rumah, masyarakat Desa Pereng saat ini tidak lagi memegang teguh larangan-larangan tradisional. Salah satu pantangan yang sempat disebutkan adalah larangan membangun rumah menghadap timur, meskipun alasan filosofis atau spiritual di baliknya tidak diketahui secara pasti. Dalam kepercayaan primbon Jawa, arah rumah memiliki makna tertentu, seperti timur yang dikaitkan dengan matahari terbit dan awal kehidupan. Namun, orientasi rumah di Desa Pereng lebih ditentukan oleh kondisi lahan dan kebutuhan praktis, menunjukkan pergeseran dari prinsip kosmologis ke pertimbangan fungsional.

Perayaan siklus hidup seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian masih dilakukan, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana. Tradisi brokohan, sepasaran, walimahan, dan tahlilan tetap berlangsung di rumah sebagai ruang sosial dan spiritual. Rumah menjadi tempat berlangsungnya perayaan yang memperkuat solidaritas sosial, meskipun tidak lagi menjadi pusat ritual adat yang kompleks.

Selain ritual adat, kesenian karawitan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Pereng. Latihan karawitan dilakukan secara rutin bahkan hingga larut malam sebagai bentuk pelestarian budaya. Lebih dari sekadar alunan musik, karawitan menjadi sarana ekspresi diri dan wadah untuk menjaga harmoni serta spiritualitas dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa rumah di Pereng bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang bagi berbagai kegiatan sosial dan budaya yang mempererat hubungan antarwarga serta mempertahankan identitas kolektif.



Gambar 3. Pagelaran Wayang dan Karawitan oleh Warga Desa Pereng di Pendopo Balai Desa

Secara keseluruhan, rumah di Desa Pereng tetap memiliki peran dalam tradisi dan upacara adat, meskipun bentuk dan intensitasnya telah berubah. Rumah bukan lagi ruang sakral yang diatur secara kosmologis, melainkan menjadi ruang sosial yang fleksibel, di mana nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan perlindungan spiritual tetap dijaga melalui bentuk-bentuk tradisi yang lebih ringan dan adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pereng tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, melainkan mengintegrasikannya dengan cara hidup yang lebih modern dan kontekstual.

Pola Interaksi Sosial Masyarakat di Sekitar Rumah

Interaksi sosial masyarakat Desa Pereng berlangsung dalam keseharian yang hangat dan bersahaja, mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang masih dijaga. Warga desa terbiasa saling menyapa ketika bertemu, berbincang santai di halaman rumah, atau berkumpul dalam suasana informal. Meskipun perkembangan teknologi telah memperkenalkan cara komunikasi baru melalui ponsel, interaksi langsung tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak meninggalkan tradisi, melainkan mengintegrasikannya dengan cara hidup yang lebih modern.

Gotong royong masih menjadi praktik sosial yang aktif dan berakar kuat dalam budaya lokal. Warga secara rutin melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar, memperbaiki fasilitas umum, atau mempersiapkan acara bersama seperti perayaan Hari Kemerdekaan dan kegiatan desa lainnya. Tradisi gotong royong ini tidak hanya meringankan beban kerja, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap ruang bersama. Dalam konteks ini, rumah dan lingkungannya menjadi titik penting dalam membangun jaringan sosial yang saling mendukung.

Halaman rumah di Desa Pereng juga memiliki fungsi sosial yang fleksibel. Selain digunakan untuk aktivitas pertanian seperti menjemur padi atau kayu, halaman sering dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul dengan tetangga, berdiskusi, atau menyelenggarakan rapat warga. Ruang terbuka ini menjadi perpanjangan dari rumah, berfungsi sebagai ruang transisi antara ranah privat dan publik. Kehadirannya memperkuat peran rumah sebagai pusat kehidupan sosial, bukan hanya sebagai tempat tinggal.

Keterkaitan Arsitektur, Budaya, dan Perilaku Masyarakat di Desa Pereng

Arsitektur rumah di Desa Pereng mencerminkan keterkaitan yang erat antara bentuk fisik hunian, budaya lokal, dan perilaku sosial masyarakatnya. Meskipun rumah tradisional Jawa seperti joglo dan limasan sudah sangat jarang ditemukan, bentuk rumah kampung yang kini mendominasi tetap menyimpan jejak budaya agraris yang kuat. Salah satu ciri yang menonjol adalah keberadaan halaman yang luas di hampir setiap rumah. Halaman ini bukan sekadar elemen arsitektural, melainkan ruang produktif yang digunakan untuk menjemur hasil panen seperti padi dan kayu, mencerminkan bahwa rumah di Desa Pereng tidak terpisah dari aktivitas ekonomi warga yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

Teras rumah juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Teras yang luas sering dimanfaatkan untuk menjamu tamu, berbincang dengan tetangga, atau menyelenggarakan rapat kecil. Dalam konteks budaya Jawa, teras mencerminkan nilai keterbukaan dan keramahan, menjadi ruang transisi antara ranah privat dan publik. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, pola interaksi sosial mulai beralih. Warga kini tidak hanya berkomunikasi secara langsung, tetapi juga melalui ponsel, menunjukkan adanya adaptasi perilaku terhadap zaman yang semakin digital.

Penggunaan ruang dalam rumah pun mencerminkan nilai-nilai budaya yang beragam. Beberapa warga membangun rumah dengan tata ruang yang terbuka, di mana ruang tamu langsung terhubung dengan teras, mencerminkan sikap sosial yang inklusif. Di sisi lain, ada pula warga yang memilih tata ruang yang lebih tertutup, menunjukkan penghormatan terhadap kesopanan dan privasi. Meskipun struktur tradisional seperti pendopo, pringgitan, atau senthong tidak lagi digunakan, nilai-nilai sosial tetap hadir dalam cara masyarakat menata dan menggunakan ruang rumah mereka.

Perubahan zaman turut memengaruhi perilaku masyarakat dalam memaknai dan memanfaatkan ruang rumah. Perubahan struktur keluarga, meningkatnya kebutuhan akan kenyamanan dan privasi, serta masuknya teknologi komunikasi telah menyebabkan

transformasi fungsi ruang dari yang bersifat komunal menjadi lebih individual. Rumah di Desa Pereng kini tidak lagi menjadi pusat ritual atau simbol kosmologis seperti dalam arsitektur Jawa klasik, melainkan menjadi ruang hidup yang fleksibel, adaptif, dan tetap mencerminkan identitas budaya masyarakatnya.

Studi Kasus: Rumah Limasan Pak Suyadi di Desa Pereng



Gambar 4 Rumah Limasan Bapak Suyadi, Dologan, Desa Pereng, Mojogedang, Karanganyar

Rumah Pak Suyadi terletak di Dukuh Dologan, Dusun Pojok, Desa Pereng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, 57752. Wilayah ini merupakan salah satu bagian dari lanskap budaya pedesaan yang masih mempertahankan keberadaan rumah limasan sebagai bentuk arsitektur tradisional Jawa. Di lingkungan RT tempat tinggal beliau terdapat sekitar sebelas rumah limasan yang secara visual merepresentasikan kesinambungan warisan budaya melalui bentuk atap yang khas dan prinsip ruang yang menekankan keterbukaan, keseimbangan, serta relasi antara hunian dan alam sekitar.

Namun, rumah Pak Suyadi tidak hanya mempertahankan bentuk limasan sebagai warisan budaya, tetapi juga menunjukkan modifikasi yang dipengaruhi oleh dinamika spasial dan sosial desa. Salah satu transformasi paling mencolok adalah perubahan orientasi rumah. Secara historis, rumah-rumah di Desa Pereng umumnya tidak menghadap ke timur, mungkin karena pertimbangan kosmologis atau ekologis lokal. Namun, dengan dibangunnya jalan datar di lingkungan Dukuh Dologan, Pak Suyadi memilih untuk mengubah arah hadap rumahnya agar lebih sesuai dengan aksesibilitas dan tata ruang baru. Keputusan ini mencerminkan pergeseran nilai dari prinsip simbolik tradisional menuju orientasi yang lebih pragmatis dan fungsional.

Pada awal dekade 1990-an, kebijakan pemerintah setempat memberlakukan penyeragaman warna atap menjadi putih di seluruh wilayah Kabupaten Karanganyar. Walaupun rumah Pak Suyadi tetap mempertahankan bentuk limasan, warna putih pada atap rumahnya mencerminkan pengaruh langsung dari kebijakan makro terhadap ekspresi arsitektural mikro. Penyeragaman ini dapat dibaca sebagai bentuk homogenisasi estetika yang berpotensi mereduksi keberagaman visual dan identitas lokal. Dalam konteks antropologi visual, rumah ini menjadi representasi kontestasi antara kendali struktural pemerintah dan ekspresi budaya masyarakat.

Pada rumah limasan beliau ini tidak terdapat elemen wayang di bagian atas atap rumah. Ia menyebutkan bahwa pemasangan hiasan tersebut sepenuhnya berdasarkan preferensi pemilik rumah dan tidak memiliki makna simbolik yang bersifat kolektif. Di bawah ornamen semacam itu biasanya tercantum tahun pembangunan rumah sebagai penanda sejarah arsitektural, namun rumah beliau juga tidak memiliki penanda waktu tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan individualisasi dalam pengambilan keputusan arsitektural, di mana rumah tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya komunal, tetapi juga sebagai ruang ekspresi personal.

Secara keseluruhan, rumah Pak Suyadi di Dukuh Dologan merupakan contoh konkret dari proses negosiasi budaya antara warisan arsitektural tradisional dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Ia merepresentasikan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan infrastruktur, kebijakan estetik, serta makna-makna simbolik yang tidak lagi bersifat absolut. Rumah ini bukan hanya bangunan fisik, melainkan juga narasi tentang bagaimana ruang hidup didefinisikan ulang oleh aktor lokal dalam konteks sosial yang terus bergerak.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur rumah di Desa Pereng merefleksikan proses transformasi budaya yang berlangsung secara gradual dan kontekstual. Meskipun bentuk fisik rumah tradisional seperti joglo dan limasan telah tergeser oleh gaya kampung modern, nilai-nilai lokal tetap hadir melalui fungsi ruang, praktik sosial, dan ekspresi visual yang adaptif. Rumah tidak lagi dibangun berdasarkan prinsip kosmologis Jawa, namun tetap berfungsi sebagai ruang hidup yang menyatu dengan aktivitas agraris dan sosial masyarakat.

Tradisi dan upacara adat yang berkaitan dengan rumah mengalami reformulasi: bentuk-bentuk ritual yang kompleks digantikan oleh praktik spiritual yang lebih sederhana dan fleksibel, seperti tahlilan dan tumpengan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, melainkan menyesuaikannya dengan pemahaman dan kebutuhan zaman.

Interaksi sosial di sekitar rumah tetap aktif dan bermakna, memperlihatkan bahwa rumah dan lingkungannya berperan sebagai ruang sosial yang dinamis. Praktik gotong royong, penggunaan halaman sebagai ruang komunal, serta adaptasi terhadap teknologi komunikasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pereng mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan gaya hidup modern.

Secara keseluruhan, rumah di Desa Pereng bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang budaya yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakatnya. Temuan ini menegaskan bahwa arsitektur, tradisi, dan perilaku sosial saling berkelindan dalam membentuk lanskap kehidupan yang khas, di mana warisan lokal dan modernitas tidak saling meniadakan, melainkan berjalan berdampingan dalam harmoni yang kontekstual.

Referensi

- Akmal Fadila. (2024, Juli 8). Kesenian Gamelan yang Masih dilestarikan di Bedoyo, Pereng, Mojogedang, Karanganyar. Diakses pada tanggal 16 Juni 2025 pada <https://www.kompasiana.com/akmalfadila5769/668b5df634777c3e04646d15/kesenian-gamelan-yang-masih-dilestarikan-di-bedoyo-pereng-mojogedang-karanganyar>
- Damayanti, I. A., Handoyono, A. W., Ramadhanty, F. A., & Titisari, E. Y. (2025). Prinsip arsitektur tropis Nusantara pada rumah vernakular Jawa (studi kasus: Omah Joglo dan Limasan di Gunungkidul).
- Idham, N. C. (2018). *Javanese vernacular architecture and environmental synchronization based on the regional diversity of Joglo and Limasan*. *Frontiers of Architectural Research*, 7(3), 317–333.
- KIE DALDUK2021. (2022, Januari 31). Kampung KB Madani Kencana, Desa Pereng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar [Video]. YouTube. https://youtu.be/E_vo-p-smY8
- Nasikah, L. H. (2024). Arsitektur tradisional: Rumah Limasan di Desa Sojomerto masih melekat di era modern sebagai warisan budaya. Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 2(1), 15

- Budiwiyanto, Joko. 2009. Penerapan Unsur-unsur Arsitektur Tradisional Jawa Pada *Interior Public Space* di Surakarta.. Gelar, *Jurnal Seni Budaya*,7(1), hal 1-20.
- Hanggara, A. B., Purnomo, A. B., & Walaretina, R. (2021). Penerapan ventilasi silang pada ruang unit kegiatan mahasiswa di Gedung PUSGIWA, Universitas Indonesia. *Prosiding Seminar Intelektual Muda #6: Rekayasa Lingkungan Terbangun Berbasis Teknologi Berkelanjutan*, 153–159. Universitas Trisakti.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Koentjaraningrat. (1985). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, R. (2006). *Javanese Cultural Expressions*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wulandari, R. (2018). Adaptasi arsitektur rumah modern Jawa di pedesaan. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 12(2), 45–58.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Ronald, A. 1988. Manusia dan Rumah Jawa. Yogyakarta: Penerbit JUTA UGM.
- Cempaka, D., et al. (2023). Instruments of place brand identity for destination development and MSMEs in a tourism village.
- Jafarli, F., et al. (2025). Place branding in rural areas: A literature review. *AIMS Agriculture and Food*, 10(1), 128–152.
- Lu, X., et al. (2024). Traditional village perception and protection behavior: Mediating role of place identity. *Journal of Cultural Heritage Studies*.
- Manzo, L. C., et al. (2023). Using senses of place to help communities navigate place change. *Landscape Journal*, 42(1), 37–54.*
- Budiyarto, A., et al. (2024). Overview of waste bank application in Indonesian regencies. Retrieved from <https://PMC11874572/>
- Miftahorrozi, M., et al. (2022). Waste Bank–Socio-Economic Empowerment Nexus in Indonesia: The Stance of Maqasid al-Shari‘ah. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(7), 294. <https://doi.org/10.3390/jrfm15070294>
- Resilient Cities Network. (2021). Optimizing community waste banks: Case study Semarang. Retrieved from <https://resilientcitiesnetwork.org/wp-content/uploads/2022/10/case-study-semarang-01-.pdf>